

PENERAPAN METODE PENGEMBANGAN SPIRITUAL QUOTIENT DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA USIA ANAK SEKOLAH DASAR

Aisha Mirani Wardani¹⁾, Nur Rofi'ah²⁾, Mukh Nursikin³⁾

¹ Universitas Islam Salatiga (UIN) Salatiga

² Universitas Islam Salatiga (UIN) Salatiga

³ Universitas Islam Salatiga (UIN) Salatiga

Email : ¹myracute20@gmail.com, ²rofiahn77@gmail.com, ³ayahnursikin@gmail.com

Abstrak : Artikel ini membahas tentang kecerdasan spiritual Spiritual Quotient (SQ) yang bersandar pada hati (qolbu), manusia pada hakikatnya memiliki 3 kecerdasan yakni, kecerdasan intelegensi (IQ) yang berdasar pada akal, dan kecerdasan emosional (EQ) yang berdasar pada jiwa. Kecerdasan spiritual yang mengubah nilai-nilai spiritual menjadi kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, keperayaan dan kebersamaan. Spiritual quotient merupakan kecerdasan yang tertinggi diantara ketiga kecerdasan tersebut, karena Spiritual quotient adalah kecerdasan yang dapat membawa manusia memaknai kehidupan ini, kecerdasan spiritual yang memberikan pelajaran mengenai nilai-nilai kebenaran, makna kebenaran yaitu memberi pemahaman dan menanamkan nilai yang terdapat dalam kehidupan sesuai dengan nilai spiritual yang dihasilkan oleh Spiritual quotient (SQ). Spiritual quotient perlu dikembangkan sejak usia dini, anak usia dasar juga harus memahami kecerdasan spiritual yang telah diajarkan oleh pendidik. Pendidik harus mampu memberikan contoh mengenai Spiritual quotient, karena kecerdasan spiritual merupakan landasan bagi setiap kecerdasan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

Kata Kunci : Spiritual quotient, kecerdasan spiritual, anak usia dasar.

LATAR BELAKANG

Konsep manusia dalam dunia pendidikan dilihat sebagai makhluk yang lengkap terdiri dari unsur jasmani - ruhani, jiwa-akal, *nafs-qolb*.¹ Maka dari itu dalam diri manusia ada potensi untuk berhubungan dengan dunia materi dan spiritual. Secara lahiriah manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk - makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kelebihan ini karena manusia dibekali dengan akal, jiwa dan hati nurani yang sempurna. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk yang paling sempurna pemikirannya terus maju dan berkembang kehidupannya dari zaman ke zaman. Pada dasarnya Allah telah membekali manusia dengan banyak variasi yang berbeda, hingga manusia memiliki berbagai macam karakteristik dan kecerdasan. Potensi kecerdasan yang dimiliki yaitu kecerdasan intelektual *Intelektual*

¹ Ngainun Naim dan Achmad Fatoni, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 113.

Quotient (IQ) yang berasal dari akal, kecerdasan emosional *Emosional Quotient (EQ)* yang berasal dari jiwa, dan kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient (SQ)* yang berasal dari hati (*qolbu*).

Pengaruh pendidikan modern lebih mengedepankan pada kecerdasan intelektual, dimana doktrinasi yang melekat di masyarakat bahwa jika seseorang itu pintar maka nilai pendidikannya pasti akan bagus. Persaingan dalam mendapatkan nilai yang bagus lebih unggul dibandingkan dengan kecerdasan yang lain, sedangkan jika seseorang tidak menyeimbangkan hidupnya dengan kecerdasan emosional maka jiwanya yang akan mendapat dampak buruk. Pada masa kini manusia sudah mulai peduli dengan kesehatan emosi jiwa (*mental health*) yang termasuk dalam pembahasan kecerdasan emosional, maka dari itu kecerdasan emosional manusia juga sangat diperhitungkan. Selain IQ dan EQ, manusia juga memiliki kecerdasan spritual yang terkadang manusia abaikan. Sementara itu jika manusia menghiraukan memenuhi kebutuhan dari spiritual maka manusia akan mengalami krisis spiritual, kekeringan spiritual inilah asal mula dari semua krisis. Dikarenakan manusia kurang peduli dengan hakikat manusia yang harus bertumpu kepada sang penciptanya. Kecerdasan spiritual (SQ) yang memberi pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran yang harus dipegang oleh manusia sebagai pedoman hidup. Makna kebenaran adalah menanamkan nilai yang terdapat dalam kehidupan sesuai dengan suara spiritual yang dihasilkan oleh SQ.

Spiritual Quotient adalah kesadaran seseorang yang tertinggi, SQ merupakan landasan dari IQ dan EQ agar dapat memfungsikan kecerdasan secara efektif. Melalui IQ yang tinggi seseorang yang dapat menjadi ahli dalam bidang intelektual. Dengan EQ seseorang dapat menjalin hubungan sesama manusia secara efektif. Namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran maka manusia tidak akan memiliki hati nurani. SQ yang berfungsi untuk merubah nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan.

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membekali individu dengan nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam bersikap.² Pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda, tetapi juga untuk mengembangkan potensi manusia agar lebih maju dan juga untuk kebahagiaan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan taraf hidup manusia agar lebih makmur.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

² Lufiana Harnany Utami dan Tutut Chusniah, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar (SD) Islam Tompokersan Lumajang, *SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*, Februari 2016, hlm. 205.

Peran kecerdasan spiritual dengan kecerdasan lainnya adalah kecerdasan spiritual yang mendukung kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Kecerdasan spiritual tidak dapat berjalan sendiri, untuk dapat mendalami nilai-nilai kebatinan, tidak dapat dengan pikiran kosong. Artinya kecerdasan tersebut tidak datang begitu saja, namun proses pada pembelajaran akal juga. Seseorang yang dapat mengenal Tuhan namun tanpa ilmu akan salah dalam mempersepsikannya.

Pendidikan spiritual menurut Nasih 'Ulwan, dalam agama Islam seorang anak harus dipersiapkan tumbuh kembangnya dalam segala hal pendidikan Islam agar saat dewasa menjadi penyejuk hati, menjadi warga yang saleh dan yang paling penting adalah menjadi pribadi yang bermanfaat bagi umat Islam kelak. Maka dari itu anak harus dibekali dengan budi pekerti dan diasah kemampuan spiritualnya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengimplementasikan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berbasis literature dengan buku-buku, dan dokumen tertulis. Selain itu terdapat artikel-artikel yang diambil dari jurnal. Sedangkan, untuk menjawab masalah teknik analisis yang digunakan adalah teknik content analysis. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan mengapa kecerdasan spiritual anak harus ditingkatkan dan bagaimana peran orang tua ikut berperan. Tujuannya adalah memberikan suatu gambaran bahwa untuk meraih kecerdasan spiritual tidaklah hal yang mudah, melainkan harus dilakukan sejak sedini mungkin. Dalam mendidik dan membimbing anak perlu pengorbanan dan keikhlasan dari orang tua sebagai factor pendukung anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritualitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Spiritual Quotient (SQ)

Seorang ilmuwan bernama Ian Marshall dan Danah Sohar memperkenalkan satu bentuk kecerdasan yaitu *spiritual intelligence*, bentuk kecerdasan aspek ketiga selain dari dua aspek yaitu IQ dan SQ. Sohar berpendapat bahwa pengenalan diri dan terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak, proses yang berlangsung dalam otak sendirilah tanpa pengaruh panca indra dan dunia luar yang membentuk kesadaran sejati manusia.³ Bahkan, penemu-nya Danah Sohar dan Ian Marshall menyebut SQ sebagai *The Ultimate Intelligence* (puncak kecerdasan).⁴ Artinya adalah suatu kecerdasan yang benar-benar luar biasa.

³ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ / EQ / SQ antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan), 2005, hlm. 27

⁴ Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2001, hlm. 139

Pada pendahuluan di atas sudah disebutkan bahwa IQ bersandarkan pada nalar, rasio intelektual. SQ bersandarkan pada emosi, maka dasar dari SQ disandarkan pada kecerdasan jiwa, hati yang merupakan intisari dari SQ.

Spiritual intelligence mempelajari esensi kasih sayang yang justru akan bertujuan dari diri kita sendiri ataupun hati kita. Menurut Michal Levin mengemukakan bahwa SQ merupakan gabungan tentang sesuatu hal yang kita hayati perihal kasih sayang yang bersumber dari hati yang berkaitan dengan mentalitas.⁵

Pada penjelasan M. Quraish Shihab, bahwa kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperluas budi pekerti.⁶ Seseorang dapat memberikan makna hidup seberapa pun kapasitas yang dimiliki. Tidak perlu menunggu jabatan tinggi ataupun mencapai pendidikan yang tinggi baru memberikan makna kehidupannya, dengan kata lain seseorang berhak berbagi makna hidupnya seberapa pun kapasitas yang dimiliki.

Seperti yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menggabungkan IQ, SQ, dan EQ secara menyeluruh.⁷ Dapat diartikan, manusia yang memiliki kecerdasan spiritual maka akan memiliki makna spiritual yang sejalan dengan pemikiran, perilaku dan kegiatannya yang menggabungkan antara ke 3 kecerdasan. Maka dari itu pemikirannya akan selalu dapat berpikir positif, jika dalam agama Islam dapat berkhushudhzon, dan dapat menerima apa yang telah ia capai karena sesuai hasil usaha dan merupakan pemberian dari Allah SWT, perilakunya mencerminkan pemikirannya yang memiliki kecerdasan spiritual. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka sikapnya akan selalu sopan dan santun, dapat mengendalikan emosi ataupun perasaannya secara tepat, sesuai kedudukannya. Perilaku individu yang akan selalu mengingat tentang Tuhan sebagai penciptanya yang sudah mengatur alam dan seisinya.

Kecerdasan spiritual yang telah dikutip oleh Lufiana Harnany Utami dan Tutut Chusniah, menurut Zohar dan Marshall (2002) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan ini menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan merupakan fondasi untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. menurut Sukidi (2004) menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai cahaya yang membangunkan orang dalam segala situasi dan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. menurut Agustian (2001) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh yang tidak bergantung pada budaya dan nilai. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran dalam diri yang membuat manusia mampu membedakan yang salah dan yang benar serta bijaksana. Lebih dalam lagi menurut Nafis (2006) menegaskan bahwa kesadaran spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk 'cerdas' dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar.

⁵ Sukidi, *New Age Wisata Spiritual* hlm. 139

⁶ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati), 2005, hlm. 136.

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga), 2006, hlm. 47.

Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang 'cerdas' dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.⁸

Spiritual Quotient secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita. SQ telah "menyalakan" kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk "menyala lagi" untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita. Kita menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya-atau setidaknya tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi kita suatu rasa yang "dalam" menyangkut perjuangan hidup.⁹

Spiritual Quotient adalah inti dari kesadaran seseorang dalam hal kecerdasan, kecerdasan spiritual mampu membuat individu dapat memberi makna terhadap hidup, mampu mengarahkan hidup yang lebih bermakna, dalam hal yang positif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi seseorang. Karena kecerdasan ini mampu menempatkan diri pada perilaku dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk membuat individu berada dalam kesadaran agar hidup menjadi lebih bermakna dan berarti, artinya seseorang mampu menjalankan hidupnya sesuai spiritual yang benar dalam hal yang bermanfaat. Diantara IQ dan EQ, SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang, karena mampu memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan.

Perbedaan antara SQ dengan EQ terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional memungkinkan saya untuk memutuskan dalam situasi apa saya berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan saya. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan saya bertanya apakah saya memang ingin berada pada situasi tersebut. Sebagaimana akan kita lihat dalam pembahasan mengenai dasar neurologis SQ, secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak-yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal ini. Meskipun demikian, mereka masing-masing-IQ, EQ, dan SQ-memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan kita belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak

⁸ Lufiana Harnany Utami dan Tutut Chusniah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....*, hlm. 206

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni, dkk dengan judul *SQ: Spiritual Intelligence*, (Bandung: Mizan), 2007, hlm. 12.

harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ-nya.¹⁰

IQ, EQ, dan SQ memiliki sinergi yang tinggi, walaupun tampak ada yang lebih dominan daripada yang lainnya. Seseorang yang memiliki IQ tinggi belum tentu memiliki EQ atau SQ yang tinggi. Sebaliknya yang memiliki EQ belum tentu memiliki SQ atau IQ yang tinggi, tetapi dapat mengembangkan IQ-nya secara optimal namun belum tentu dengan SQ. Sedangkan manusia yang memiliki SQ yang tinggi secara otomatis memiliki SQ dan IQ yang tinggi pula. Itulah penyebab kenapa *Spiritual Quotient* disebut juga dengan “*Ultimate Intelligence*”, yaitu artinya puncak kecerdasan paling tinggi. Dalam artian yaitu, makna kehidupan merupakan tujuan hidup yang utama bagi umat manusia. Hanya orang-orang yang cerdas secara spiritual yang dapat memberi makna dalam hidupnya, dan semua orang dapat berpotensi sama memberi makna hidupnya.¹¹

Spiritual Quotient berbeda halnya dengan agama. Karena SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, lima puluh tahun silam, menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada di dalamnya.

Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat top-down, diwarisi dari pendeta, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. SQ, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Perubahan-perubahan pesat di dunia barat selama tiga abad ini mengakibatkan agama konvensional harus berjuang untuk menjadi bermakna. Kini, kita harus memanfaatkan SQ bawaan kita untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa ekspresi makna yang segar, yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing kita dari dalam.¹²

2. Karakteristik Anak Usia Dasar

Usia sekolah dasar (7 tahun-12 tahun) merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang peserta didik. Masa sekolah dasar menjadi masa yang cukup panjang dalam pendidikan. Sebagai kelanjutan dari pendidikan sebelumnya (usia dini), pada rentang usia ini juga menjadi fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan selanjutnya.

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*....., hlm. 5

¹¹ Rus'an, *Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*, *Lentera Pendidikan*, VOL. 16 NO. 1 JUNI 2013, hlm. 96.

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*....., hlm. 8

Karakteristik umum anak pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan dan gender. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. (Winkel, 1996). Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.¹³

3. Metode Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pada anak usia dasar harus dikembangkan sejak dini agar menjadi manusia yang memiliki makna dalam kehidupannya dengan kata lain hal-hal positif yang dilakukan oleh seseorang, pada metode meningkatkan kecerdasan spiritual yang telah dikutip oleh Lufiana Harnany Utami dan Tutut Chusniah yaitu:

- 1) Pertama, siswa diberikan tugas yang sifatnya portfolio seperti mengamati akhlak terpuji orang-orang yang ditemuinya kemudian mengartikan makna dari akhlak terpuji tersebut. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mendorong siswa mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran mulai dari pengamatan sampai pengartian makna. Sesuai dengan teori Zohar dan Marshal (2002) bahwa pengembangan kecerdasan spiritual melalui pemberian tugas dapat memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan masalah.
- 2) Guru memberikan arahan dan bimbingan mencari jalan keluar yang baik dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara para siswa. Pencarian solusi yang tidak merugikan semua pihak dilakukan melalui pendekatan interpersonal maupun antar personal.
- 3) Siswa diajak untuk merefleksikan kejadian-kejadian aktual seperti bencana alam banjir, gempa bumi, longsor yang terjadi di tanah air. Mereka belajar untuk menggali hikmah dan makna dari berbagai kejadian yang terjadi. Misalnya semua bencana yang terjadi adalah skenario Allah tetapi kita belajar untuk memaknai apa yang terjadi. Kegiatan sosial yang dilakukan bertujuan menanamkan sifat empati pada diri siswa sehingga tumbuh sikap saling tolong-menolong.
- 4) Tafakur kepada Allah yakni memikirkan tentang kejadian alam semesta serta meyakini bahwa Allah menciptakan semua ini agar dapat dimanfaatkan oleh manusia. Tafakur dilakukan dengan cara muhasabah atau perenungan dengan tujuan agar siswa mampu mengintropeksi diri mereka selama ini, apakah bermanfaat hidup mereka ataukah banyak kerugian yang telah mereka lakukan.
- 5) Berdzikir kepada Allah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa maka dilakukan dzikir agar siswa selalu mengingat Allah setiap hari.

¹³ Iswatun Khoiriah, dkk, Analisis Perkembangan Nilai Agama-moral Siswa Usia Dasar di MI Ma'arif Bego, *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019, hlm. 107

- 6) Kesempatan belajar siswa dengan membuat kaligrafi, cerpen maupun karya ilmiah, dengan metode tersebut diharapkan anak memiliki sikap saling menghargai dan memahami bahwa setiap manusia memiliki keahlian masing-masing, dan juga menumbuhkan jiwa toleransi.
- 7) Guru juga dapat memberikan contoh kepemimpinan, seperti memberikan contoh seseorang berakhlakul karimah. Diharapkan anak dapat menangkap agar dapat berakhlak sesuai yang diperintahkan Allah SWT.¹⁴

Metode-metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritualitas anak bertujuan agar anak dapat memecahkan masalahnya sendiri, dengan begitu maka akan muncul sikap naluri anak untuk bertindak yang diharapkan secara benar. Pada metode yang kedua, bertujuan agar mampu membedakan mana yang salah dan yang benar dengan bijaksana. Metode yang ketiga, menurut Zohar dan Marshal (2002) mengatakan bahwa individu yang cerdas spiritualnya memiliki rasa kemanusiaan dan rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua lainnya berasal. Apapun yang ada dihadapannya baik itu menyenangkan ataupun tidak harus bisa dimaknai sebagai bahan belajar agar lebih bijaksana dan berkembang kecerdasan spiritualnya. Metode yang keempat, bertujuan agar anak mampu berintropeksi diri mereka selama ini, apakah hidupnya bermanfaat untuk orang lain atau merugikan orang lain. Pada metode kelima mengajak anak berdzikir adalah bertujuan untuk agar anak senantiasa mengingat Allah dalam keadaan apapun. Mengajak anak untuk sedikit demi sedikit konsisten dari mulai hal yang paling kecil yaitu berdzikir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap kecerdasan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Tanpa Kecerdasan spiritual maka manusia tidak mempunyai hati nurani. Kecerdasan spiritual mampu membuat individu dapat memberi makna terhadap hidup, mampu mengarahkan kehidupan yang lebih bermakna, dalam hal yang positif. kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperluas budi pekerti.¹⁵ Seseorang dapat memberikan makna hidup seberapa pun kapasitas yang dimiliki. Tidak perlu menunggu jabatan tinggi ataupun mencapai pendidikan yang tinggi baru memberikan makna kehidupannya, dengan kata lain seseorang berhak berbagi makna hidupnya seberapa pun kapasitas yang dimiliki.

Untuk menumbuhkan kecerdasan siswa bisa dilakukan dengan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan lainnya. Sedangkan guru harus berusaha menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan SQ melalui kegiatan yang diikuti, tapi juga bisa meneladani sosok guru mereka. Spiritualisasi pendidikan tidak sekedar mengajarkan siswa lebih empati dan simpati

¹⁴ Lufiana Harnany Utami dan Tutut Chusniah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....*, hlm. 208

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati), 2005, hlm. 136.

kepada sesama siswa, guru, orang tua dan masyarakat luas. Tetapi lebih dari itu, menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan pembinaan moral siswa melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Pentingnya kecerdasan spiritual akan membantu siswa berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada dengan memiliki sikap sabar, syukur dan tawadu', baik sangka, amanah, silaturrohim, tawakal, ikhlas dan taqwa.

DAFTAR REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Khoiriah, Iswatun, dkk. 2019. Analisis Perkembangan Nilai Agama-moral Siswa Usia Dasar di MI Ma'arif Bego. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*. Vol. 2, No. 2, Oktober.
- Naim, Ngainun dan Achmad Fatoni. 2007. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasiak, Taufik. 2005. *Revolusi IQ / EQ / SQ antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Rus'an. 2013. Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence. *Lentera Pendidikan*. VOL. 16 NO. 1 JUNI.
- Shihab, Quraish. 2005. *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukidi. 2001. *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, Lufiana Harnany dan Tutut Chusniah. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar (SD) Islam Tompokersan Lumajang. *SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*. Februari.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence*, diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni, dkk dengan judul SQ: Spiritual Intelligence. Bandung: Mizan.